

**MANAJEMEN EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN HIDUP GURU DI SEKOLAH DASAR
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK**

Tiara Amalia¹, Halimatus Sa'idah², Suwadi

^{1,2,3}.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat e-mail : 124204091003@student.uin-suka.ac.id,

²24204091010@student.uin-suka.ac.id, suwadi@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of a women's empowerment program through life skills training at the elementary school level using the Kirkpatrick Evaluation Model. The main objective is to assess the extent to which the training impacts participants' knowledge, attitudes, and behaviors, as well as its contribution to improving the quality of life of women, particularly in social and economic aspects. This research adopts a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis involving ten participants from a local women's empowerment organization. The evaluation was conducted based on the four levels of the Kirkpatrick Model: reaction, learning, behavior, and results. The findings indicate that participants responded positively to the training materials, delivery methods, and facilities (reaction). They showed improved understanding and skills in entrepreneurship and household management (learning) and were able to apply these skills in their daily lives (behavior). At the results level, the training had a positive impact on participants' self-confidence, social roles, and economic participation. This study contributes to the context of basic education by highlighting the importance of involving women in the planning and evaluation of empowerment programs to ensure they are more effective, relevant, and sustainable.

Keywords: Evaluation, Kirkpatrick model, life skills training, women's empowerment, basic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup guru di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelatihan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik perempuan, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dalam aspek sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap 10 peserta pelatihan dari lembaga pemberdayaan perempuan lokal. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada empat

level dalam Model Kirkpatrick: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap materi, metode penyampaian, dan fasilitas pelatihan (reaksi). Mereka mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan dan pengelolaan rumah tangga (pembelajaran), serta mampu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (perilaku). Pada level hasil, pelatihan berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, peran sosial, dan partisipasi ekonomi peserta. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks pendidikan dasar dengan menekankan pentingnya pelibatan perempuan dalam perencanaan dan evaluasi program agar program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup guru di tingkat SD dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Evaluasi, model Kirkpatrick, pelatihan keterampilan hidup, pemberdayaan perempuan, pendidikan dasar.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan merupakan isu global yang mendapat perhatian serius dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada tujuan kelima, yaitu mewujudkan kesetaraan gender dan memberdayakan seluruh perempuan dan anak perempuan (Fadhillah et al., 2024). Di Indonesia, upaya pemberdayaan perempuan telah menjadi bagian penting dari kebijakan pemerintah maupun lembaga masyarakat sipil untuk mengurangi kesenjangan gender dalam berbagai sektor. Salah satu strategi utama dalam pemberdayaan perempuan adalah pelaksanaan program pelatihan keterampilan hidup (life skills training), yang bertujuan

meningkatkan kapasitas perempuan agar mampu mengelola kehidupannya secara mandiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis (Chotim, 2020).

Keterampilan hidup tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis atau praktis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengelola emosi, mengambil keputusan, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan keterampilan hidup dapat membantu perempuan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk tekanan sosial, beban ganda rumah tangga, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi. Menurut data BPS (2023), masih banyak perempuan Indonesia

yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah dan perlindungan sosial yang terbatas (Yanti, 2025). Dalam konteks ini, pelatihan yang tepat sasaran berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, daya saing, serta peran aktif perempuan dalam masyarakat.

Meskipun berbagai program pelatihan telah dijalankan oleh pemerintah, LSM, maupun lembaga komunitas, belum semuanya menunjukkan hasil yang maksimal. Sering kali, pelatihan hanya diukur dari jumlah peserta dan tingkat kehadiran, tanpa melakukan evaluasi menyeluruh terhadap dampaknya. Padahal, keberhasilan pelatihan bukan hanya ditentukan oleh pelaksanaannya, tetapi juga oleh perubahan yang terjadi setelah pelatihan, baik dari sisi pengetahuan, perilaku, maupun hasil yang dirasakan peserta. Oleh karena itu, dibutuhkan model evaluasi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas program secara mendalam (Ummah et al., 2023).

Salah satu model evaluasi pelatihan yang paling banyak digunakan adalah Model Kirkpatrick. Model ini dikembangkan oleh Donald

Kirkpatrick dan mencakup empat level evaluasi: (1) Reaksi, sejauh mana peserta merasa puas terhadap pelatihan; (2) Pembelajaran, sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru; (3) Perilaku, sejauh mana peserta mampu menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan atau pekerjaan sehari-hari; dan (4) Hasil, sejauh mana pelatihan berdampak nyata pada peningkatan kinerja atau perubahan positif lainnya (Nurhayati, 2018). Model ini dianggap sebagai pendekatan evaluasi yang holistik dan dapat digunakan dalam berbagai konteks pelatihan, termasuk program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian sebelumnya oleh (Sukma, n.d.) mengevaluasi program pelatihan guru di lingkungan Kementerian Agama RI menggunakan Model Kirkpatrick. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun pelatihan mendapat respons baik dari peserta dan berhasil meningkatkan pembelajaran, dampak pada hasil nyata (performance) masih berada pada kategori sedang. Hal ini menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan, khususnya pada level hasil, untuk memastikan bahwa pelatihan benar-benar memberikan

dampak terhadap institusi maupun peserta secara individu. Di sisi lain, penelitian oleh (Gouvany et al., 2024). yang mengevaluasi program pelatihan kepemimpinan perempuan di PPSW Pasoendan Digdaya, Banten, menggunakan pendekatan level reaksi dalam Model Kirkpatrick, menunjukkan bahwa peserta secara umum puas terhadap materi, metode, dan fasilitas pelatihan. Namun, penelitian ini hanya menilai satu level dalam model evaluasi, sehingga tidak dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku maupun hasil pasca pelatihan.

Kedua studi tersebut mengindikasikan adanya celah dalam pelaksanaan evaluasi pelatihan, khususnya pada konteks pemberdayaan perempuan. Sebagian besar program belum dievaluasi secara komprehensif menggunakan keempat level Kirkpatrick, terutama pada level perilaku dan hasil yang menjadi indikator utama keberhasilan program dalam jangka panjang. Selain itu, kurangnya pelibatan peserta dalam proses evaluasi juga dapat mengurangi akurasi hasil evaluasi. Dalam konteks masyarakat lokal, di mana perempuan sering

menghadapi hambatan struktural dan kultural, pelatihan keterampilan hidup harus tidak hanya mengajarkan materi teknis, tetapi juga mampu mengubah cara pandang, membangun kepercayaan diri, dan mendorong kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup. Evaluasi ini tidak hanya akan memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan program, tetapi juga menjadi dasar untuk merancang perbaikan kebijakan, strategi pelatihan, dan pendekatan pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Model Kirkpatrick menjadi kerangka yang relevan untuk mengevaluasi secara sistematis dan terstruktur, karena mencakup dimensi proses dan hasil. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan pada empat level, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil, untuk menilai dampak

pelatihan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam konteks sosial dan ekonomi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup dengan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick, yang terdiri dari empat level evaluasi, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh terhadap dampak program pelatihan dalam konteks sosial dan kultural peserta (Imamah, 2020).

Metode penelitian ini juga menempatkan posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga interaksi langsung dengan peserta dan pelaksana pelatihan menjadi sangat krusial. Pendekatan kualitatif dipilih agar proses evaluasi tidak hanya berfokus pada angka atau data

kuantitatif semata, melainkan menggali makna, pengalaman, dan persepsi peserta secara mendalam, terutama mengingat konteks sosial budaya yang beragam dan spesifik di lingkungan mereka.

Dalam konteks pendidikan dasar, program pelatihan ini menyasar perempuan yang berperan aktif dalam mendampingi anak-anak usia sekolah dasar, baik sebagai orang tua, wali murid, maupun kader penggerak di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi relevan dengan penguatan ekosistem pendidikan yang melibatkan peran serta masyarakat dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan belajar anak secara tidak langsung, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari peserta, fasilitator, dan koordinator. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan member checking juga

diterapkan untuk memverifikasi temuan dengan mengajak partisipan meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti, sehingga kesalahan pemahaman dapat diminimalisasi (Hadi, 2021).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang efektivitas pelatihan keterampilan hidup yang diberikan kepada perempuan di lingkungan masyarakat sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi lembaga pelaksana program untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program pemberdayaan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya yang melibatkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperkuat validitas hasil dan menyediakan data statistik pendukung. Pendekatan mixed methods dapat memperkaya pemahaman tidak hanya dari segi kualitas, tetapi juga kuantitas dampak pelatihan terhadap kehidupan peserta dan kontribusinya dalam mendukung pendidikan dasar yang holistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup yang dilaksanakan oleh lembaga pemberdayaan perempuan. Dengan fokus pada kontribusinya terhadap lingkungan dasar, evaluasi digunakan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari empat level: Reaksi, Pembelajaran, Perilaku, dan Hasil.

Pelatihan ini menasar perempuan yang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan anak usia sekolah dasar, seperti ibu, wali murid, atau tokoh masyarakat di sekitar sekolah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta secara individu, tetapi juga diharapkan mampu memperkuat peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak.

Data dikumpulkan dari 10 peserta pelatihan, 2 fasilitator, dan 1 koordinator program melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak

pelatihan, baik secara personal maupun sosial, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

1. Evaluasi Level Reaksi (Reaction)

Level pertama dari model Kirkpatrick mengevaluasi tanggapan awal peserta terhadap pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, seluruh peserta menyatakan kepuasan terhadap pelatihan yang diberikan. Materi dinilai relevan dengan kebutuhan mereka sebagai perempuan yang mendampingi anak-anak usia SD dan memiliki keinginan untuk mandiri secara ekonomi. Fasilitator dianggap mampu menyampaikan materi secara jelas, komunikatif, dan kontekstual.

Kondisi pelatihan yang nyaman, lokasi yang mudah diakses, dan waktu yang fleksibel (Sabtu pagi) mendukung partisipasi aktif. Fasilitas seperti konsumsi juga diapresiasi karena menjaga fokus peserta selama pelatihan. Namun, terdapat saran agar durasi pelatihan diperpanjang dan diskusi diperluas.

Tabel 1. Tanggapan Peserta terhadap Komponen Pelatihan

No.	Komponen Evaluasi	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas
1	Materi Pelatihan	6	4	0	0
2	Metode Penyampaian	7	3	0	0
3	Fasilitas dan Media	5	5	0	0
4	Jadwal Pelatihan	4	6	0	0
5	Konsumsi dan Akomodasi	5	4	1	0

Respon peserta menunjukkan

bahwa dari aspek reaksi, pelatihan sudah memenuhi harapan dan kebutuhan peserta, terutama dari sisi kenyamanan belajar dan relevansi materi.

2. Evaluasi Level Pembelajaran (Learning)

Evaluasi pada level pembelajaran berfokus pada perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pelatihan. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga, produksi barang sederhana, serta strategi pemasaran menggunakan media sosial. Keterampilan ini sangat penting dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap stabilitas pendidikan anak.

Pelatihan ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif, terutama karena adanya sesi praktik langsung (hands-on) yang sangat diapresiasi oleh peserta. Hal ini menciptakan

pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

No.	Aspek Pembelajaran	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Pemahaman Pengelolaan Keuangan	Rendah	Baik
2	Pencatatan Keuangan Harian	Tidak Pernah	Sudah Dilakukan
3	Produksi Barang Kerajinan	Belum Bisa	Sudah Mampu
4	Pemasaran via Media Sosial	Tidak Tahu	Mulai Diterapkan
5	Perencanaan Usaha Sederhana	Tidak Pernah	Sudah Dicoba

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membekali peserta dengan keterampilan dasar yang sebelumnya tidak dimiliki.

3. Evaluasi Level Perilaku (Behavior)

Level ketiga mengevaluasi sejauh mana peserta menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil wawancara, tujuh peserta secara aktif menerapkan ilmu yang diperoleh, terutama dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga dan produksi barang sederhana untuk dijual. Mereka mulai membuat daftar belanja, mencatat pengeluaran harian, dan memisahkan uang modal dengan hasil penjualan. Tiga peserta lainnya menyatakan bahwa mereka belum bisa menerapkan semua materi karena masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, tanggung

jawab rumah tangga yang padat, atau keterbatasan alat dan bahan.

Contohnya, salah satu peserta menyebutkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, ia membuka pesanan kue kering buatan sendiri dan mempromosikannya melalui WhatsApp. Peserta lain mulai menjual tas hasil rajutan tangan kepada teman-teman pengajian. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah mendorong perubahan perilaku yang positif, meskipun tingkat penerapannya bervariasi antar individu.

4. Evaluasi Level Hasil (Result)

Level hasil mengevaluasi dampak jangka panjang dari pelatihan terhadap kualitas hidup peserta. Dari hasil wawancara, sebanyak enam peserta mengaku mengalami peningkatan pendapatan, meskipun masih dalam skala kecil dan belum rutin. Selain dampak ekonomi, pelatihan juga memberikan dampak psikologis dan sosial yang positif. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa pelatihan berdampak positif terhadap kehidupan peserta, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri, mulai aktif dalam

kegiatan komunitas seperti arisan, bazar, dan kelompok usaha perempuan.

Tabel 3. Dampak Pelatihan terhadap Kehidupan Peserta

No.	Indikator Dampak	Ya (Jumlah Peserta)	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Meningkatkan Pendapatan	6	4	Skala kecil, usaha rumahan
2	Meningkatkan Kepercayaan Diri	8	2	Terutama dalam pengambilan keputusan
3	Partisipasi dalam Kelompok Sosial	6	4	Arisan, pelatihan lanjutan, bazar
4	Peningkatan Peran dalam Keluarga	7	3	Terlibat dalam pengambilan keputusan

Temuan pada level hasil menunjukkan bahwa dampak pelatihan keterampilan hidup tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis peserta secara signifikan. Perempuan yang sebelumnya kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di ruang publik kini mulai aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, bahkan berperan sebagai inisiator dalam kegiatan komunitas. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, melainkan juga memperkuat kapasitas internal peserta untuk menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pascapelatihan mereka lebih mampu dalam

mengambil keputusan rumah tangga, khususnya dalam pengelolaan keuangan keluarga. Mereka mulai menetapkan skala prioritas belanja, memisahkan kebutuhan jangka pendek dan panjang, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung atau digunakan sebagai modal usaha. Perubahan ini menunjukkan adanya pemahaman baru mengenai pentingnya manajemen keuangan keluarga, pengetahuan yang juga berdampak pada stabilitas pendidikan anak, terutama di jenjang sekolah dasar.

Partisipasi sosial peserta juga mengalami peningkatan. Beberapa di antaranya mulai bergabung dalam kelompok usaha mikro, komunitas belajar perempuan, serta kegiatan ekonomi produktif seperti bazar dan arisan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat yang dapat memperluas jaringan sosial dan ekonomi perempuan, serta mendukung penguatan peran mereka dalam mendampingi proses pendidikan anak-anak di rumah dan sekolah.

Namun, hasil yang diperoleh tidak merata di antara peserta. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga,

ketersediaan waktu, dan akses terhadap sarana produksi turut memengaruhi sejauh mana keterampilan dapat diterapkan. Peserta yang memperoleh dukungan dari pasangan atau keluarga tampak lebih konsisten dalam mengembangkan usaha pascapelatihan. Sebaliknya, mereka yang menghadapi kendala domestik, tekanan sosial, atau hambatan struktural lainnya menunjukkan progres yang lebih lambat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal usaha. Meskipun peserta telah memiliki keterampilan teknis, sebagian besar belum mampu memulai usaha karena tidak adanya akses terhadap lembaga keuangan mikro atau koperasi. Hal ini menegaskan pentingnya program lanjutan berupa pendampingan dan pembukaan akses permodalan agar dampak pelatihan dapat berkelanjutan dan menjangkau lebih luas.

Menariknya, dokumentasi menunjukkan adanya inisiatif baru dari peserta untuk menggunakan media sosial sebagai sarana pemasaran. Mereka mulai belajar membuat konten sederhana, memotret produk secara menarik, dan menuliskan deskripsi

promosi. Meski masih terbatas pada tingkat dasar, langkah ini mencerminkan keberanian dan kemajuan signifikan, terutama bagi peserta yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan teknologi digital. Penguasaan media digital ini juga berpotensi mendukung pembelajaran anak di rumah dalam era pendidikan berbasis teknologi.

Dari sisi fasilitator, terdapat perubahan positif yang signifikan dalam dinamika kelas. Peserta yang awalnya pasif dan enggan berbicara, pada akhir pelatihan menunjukkan partisipasi yang tinggi, antusias dalam berdiskusi, dan aktif memberikan umpan balik. Hal ini membuktikan bahwa metode pelatihan yang partisipatif dan berbasis pengalaman mampu menciptakan ruang belajar yang aman, setara, dan memberdayakan.

Koordinator program menambahkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari jumlah keterampilan yang dikuasai, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam menginternalisasi nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan solidaritas. Oleh karena itu, program dirancang untuk tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga

mendorong penguatan peran kepemimpinan perempuan dalam komunitas, yang dalam konteks pendidikan dasar sangat relevan untuk memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pelatihan keterampilan hidup yang dievaluasi menggunakan Model Kirkpatrick menunjukkan efektivitas yang komprehensif. Keempat level evaluasi saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak pelatihan, baik dari segi pengalaman belajar, perubahan perilaku, maupun hasil jangka panjang dalam kehidupan peserta. Untuk mendukung keberlanjutan dampak pelatihan, direkomendasikan agar program serupa di masa mendatang dilengkapi dengan strategi keberlanjutan, seperti: Pembentukan kelompok belajar perempuan di sekitar sekolah dasar, pendampingan komunitas oleh fasilitator terlatih, dan integrasi program dengan kebijakan desa atau sekolah, seperti seperti program orang tua asuh, kegiatan literasi keluarga, atau koperasi sekolah. Dengan demikian, pelatihan keterampilan hidup tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses

pemberdayaan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem pendidikan dasar yang inklusif dan berbasis komunitas.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian secara mendalam dengan mengaitkan hasil evaluasi program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup dengan kerangka Model Kirkpatrick, yang terdiri dari empat level evaluasi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Dalam konteks ini, pelatihan menyoar perempuan yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pendidikan anak usia sekolah dasar, seperti ibu rumah tangga, wali murid, dan tokoh perempuan komunitas sekitar sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi anak-anak.

1. Reaksi Peserta terhadap Pelatihan

Hasil evaluasi pada level reaksi menunjukkan bahwa peserta merespons positif terhadap program

pelatihan keterampilan hidup. Mereka merasa puas terhadap materi, metode penyampaian, fasilitas, dan fleksibilitas jadwal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gouvany et al., 2024), yang menilai reaksi peserta dalam pelatihan kepemimpinan perempuan di PPSW Pasoendan Digdaya. Dalam studi tersebut, peserta juga menyatakan bahwa pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal memberikan rasa nyaman dan menumbuhkan semangat untuk mengikuti sesi pelatihan. Respons positif peserta merupakan indikator awal bahwa pelatihan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan target peserta.

Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, penting untuk mengakomodasi pendekatan andragogi yang memfokuskan pada pengalaman peserta, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pembelajaran yang partisipatif. Hal ini juga didukung oleh (Tamsuri, 2022), yang menyatakan bahwa level reaksi menjadi indikator penting dalam mengetahui apakah lingkungan pembelajaran telah dirancang secara efektif dan kondusif.

2. Pembelajaran yang Diperoleh Peserta

Pada level pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan rumah tangga, pembuatan produk kreatif, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat pemasaran. Transfer pengetahuan ini menandai keberhasilan pelatihan dalam menjawab kebutuhan praktis peserta yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada peran mereka dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga dan pendidikan anak di rumah.

Pada level pembelajaran, peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga, pembuatan produk kreatif, dan pemasaran melalui media sosial. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil mencapai tujuan transfer knowledge yang diharapkan. Ini memperkuat hasil dari penelitian (Asy'ari & Uyun, 2023), yang mengevaluasi pelatihan guru dan menemukan bahwa peserta

memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah pelatihan, meskipun belum semuanya menerapkan dalam praktik.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa sebagian peserta menyatakan keterbatasan dalam mengakses bahan ajar pascapelatihan karena tidak tersedia dalam bentuk modul cetak. Hal ini menunjukkan pentingnya media pembelajaran berkelanjutan untuk memperkuat hasil pembelajaran jangka panjang. Belajar dari pendekatan blended learning dan continuous support dalam program pelatihan modern, penyedia pelatihan sebaiknya memfasilitasi peserta dengan akses informasi dan bimbingan lanjutan, baik secara daring maupun luring.

3. Perubahan Perilaku setelah Pelatihan

Level perilaku menilai sejauh mana peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai mempraktikkan pengelolaan keuangan pribadi, memproduksi barang untuk dijual, dan aktif dalam kegiatan social ekonomi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak

pada tingkat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, sebagian peserta masih menghadapi tantangan dalam penerapan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya.

Hal ini senada dengan temuan (Gouvany et al., 2024), yang juga menemukan bahwa faktor eksternal seperti latar belakang sosial, usia, dan tanggung jawab rumah tangga memengaruhi kemampuan peserta dalam menerapkan materi pelatihan. Dengan demikian, pelatihan keterampilan hidup perlu didesain secara fleksibel, serta dibarengi dengan strategi pendampingan atau mentoring agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dampak Nyata terhadap Kehidupan Peserta

Evaluasi pada level hasil menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak nyata, baik dalam aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial. Peserta melaporkan adanya tambahan penghasilan dari usaha rumahan, peningkatan rasa percaya diri, serta partisipasi yang lebih besar dalam komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan hidup berkontribusi

terhadap pemberdayaan perempuan secara holistik.

Temuan ini memperkuat hasil dari (Asy'ari & Uyun, 2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan efektif apabila mampu memberikan dampak berkelanjutan terhadap kehidupan peserta. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua peserta mengalami dampak yang sama. Ketimpangan hasil ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan dukungan keluarga, maupun faktor eksternal seperti akses terhadap modal, jaringan usaha, dan dukungan dari komunitas.

Program pelatihan keterampilan hidup idealnya tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan dasar, tetapi juga mencakup ekosistem pendukung seperti pelatihan lanjutan, akses pasar, pelatihan manajemen usaha kecil, dan dukungan modal mikro. Oleh karena itu, lembaga penyelenggara pelatihan perlu membangun kemitraan dengan pihak lain seperti pemerintah desa, koperasi perempuan, dan lembaga keuangan mikro untuk memperluas dampak program.

5. Implikasi dan Saran untuk Penelitian dan Program Selanjutnya

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan evaluatif yang menyeluruh dalam menilai efektivitas program pelatihan keterampilan hidup. Penggunaan Model Kirkpatrick terbukti memberikan gambaran komprehensif dari awal respons peserta hingga dampak jangka panjangnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa program pemberdayaan perempuan perlu dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan penerapan hasil pelatihan, seperti dukungan keluarga, budaya lokal, dan kebijakan pemerintah desa. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) juga dapat memberikan informasi kuantitatif untuk mengukur efektivitas yang lebih luas. Dalam tataran praktis, lembaga pelaksana program sebaiknya menyusun modul pelatihan yang berkelanjutan, memperkuat jaringan antar peserta, serta melibatkan peserta dalam evaluasi dan perencanaan program ke depan.

Berbeda dengan penelitian Gouvany et al. (2024) yang hanya

menilai satu level (reaksi) dan Asy'ari et al. (2020) yang berfokus pada pelatihan guru, penelitian ini menilai keempat level Model Kirkpatrick secara menyeluruh dalam konteks pelatihan keterampilan hidup untuk perempuan. Selain itu, penelitian ini berlokasi di lingkungan masyarakat akar rumput, yang memiliki tantangan unik seperti keterbatasan akses, budaya patriarki, dan rendahnya literasi digital. Konteks ini menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi orisinal terhadap studi pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.

Fokus penelitian ini pada komunitas yang menjadikan evaluasi program semakin relevan karena perempuan di lingkungan ini seringkali menghadapi berbagai hambatan struktural dan sosial. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berhubungan dengan ekonomi, tetapi juga keterbatasan ruang dan dukungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pelatihan saja, melainkan juga sejauh mana program mampu mengakomodasi dan menyesuaikan dengan kondisi nyata peserta di lapangan.

Pada level reaksi, antusiasme peserta yang tinggi menjadi modal awal yang penting bagi keberlangsungan pelatihan. Rasa puas dan nyaman yang dirasakan peserta menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangun ikatan emosional dan keterikatan positif terhadap proses belajar. Hal ini penting karena tanpa adanya respon yang baik di awal, motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta bisa menurun, yang berujung pada rendahnya efektivitas pelatihan. Dengan demikian, penguatan aspek sosial dan emosional dalam desain pelatihan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan (Gunawan, 2011).

Di sisi lain, keunggulan pelatihan ini juga terlihat dari penggunaan metode yang interaktif dan kontekstual, yang memungkinkan peserta untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi. Metode pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif, pengalaman nyata, dan diskusi kelompok membuat peserta merasa dihargai dan diikutsertakan. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang mengutamakan relevansi materi dengan kehidupan peserta sehari-hari (Syaiful, n.d.).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang muncul pada level pembelajaran. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mempertahankan pengetahuan karena keterbatasan akses terhadap bahan ajar pascapelatihan. Ini menandakan bahwa pelatihan tidak boleh berhenti pada sesi tatap muka saja, melainkan harus diikuti dengan sistem pendukung yang memastikan transfer pembelajaran berlangsung berkelanjutan. Media pembelajaran tambahan, baik digital maupun cetak, akan sangat membantu peserta dalam memperdalam dan mengulang kembali materi yang sudah disampaikan.

Selain itu, dukungan yang berkelanjutan melalui mentoring dan pendampingan juga penting agar peserta tidak merasa sendirian ketika menghadapi kesulitan dalam menerapkan keterampilan. Dalam konteks komunitas keterbatasan infrastruktur dan jaringan komunikasi juga menjadi faktor penghambat yang harus diatasi dengan inovasi pelatihan yang fleksibel dan adaptif terhadap situasi lokal. Pada level perilaku, perubahan nyata yang mulai tampak pada aktivitas ekonomi dan sosial peserta menjadi bukti bahwa pelatihan

berhasil menumbuhkan kemampuan praktis yang dapat langsung diterapkan. Peserta yang memulai usaha kecil-kecilan dan pengelolaan keuangan rumah tangga mencerminkan hasil positif yang mampu memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Namun, masih ada sebagian peserta yang belum dapat menerapkan secara optimal karena faktor eksternal seperti tanggung jawab keluarga yang berat dan keterbatasan waktu.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan hidup harus dirancang dengan memperhatikan kompleksitas kehidupan peserta. Fleksibilitas dalam pelaksanaan dan pengaturan waktu pelatihan menjadi sangat penting agar perempuan yang memiliki tanggung jawab domestik dan sosial tetap dapat mengikuti dan mendapatkan manfaat penuh dari pelatihan. Penguatan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan hasil pelatihan.

Dampak yang dirasakan pada level hasil menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu memberikan efek positif secara menyeluruh, baik dari sisi ekonomi, psikologis, maupun sosial. Peningkatan pendapatan dari

usaha rumahan memberikan bukti nyata bahwa program ini dapat berkontribusi pada kemandirian ekonomi perempuan. Selain itu, peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam komunitas lokal membuka peluang bagi perempuan untuk lebih berperan sebagai agen perubahan sosial.

Namun, ketimpangan dampak yang terjadi menunjukkan perlunya perhatian khusus pada pemberian akses yang lebih merata dan penguatan faktor pendukung di luar pelatihan. Beberapa peserta masih menghadapi hambatan akses modal, jaringan pemasaran, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang efektif tidak hanya berhenti pada pelatihan keterampilan, tetapi juga harus mengintegrasikan aspek pemberian akses sumber daya dan fasilitasi jejaring usaha (Sibagariang et al., 2023).

Dalam rangka memperkuat keberlanjutan program, penting untuk membangun kemitraan strategis antara lembaga penyelenggara pelatihan dengan pemerintah desa, koperasi perempuan, dan lembaga keuangan mikro. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya ekosistem

pemberdayaan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan ekonomi di tingkat komunitas. Pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal akan lebih mampu menjawab tantangan khusus yang dihadapi perempuan di lingkungan akar rumput. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan aspirasi dan kebutuhan mereka, sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan secara dinamis sesuai perkembangan kondisi dan harapan peserta (Putra et al., 2024).

Hasil evaluasi ini sekaligus mengingatkan bahwa pemberdayaan perempuan bukanlah proses yang instan, melainkan sebuah perjalanan panjang yang memerlukan kontinuitas dukungan, adaptasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh seperti Model Kirkpatrick menjadi sangat berharga dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta menyediakan dasar untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.

Penelitian ini juga membuka ruang diskusi tentang pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dan sosial dalam penyelenggaraan program pemberdayaan. Dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai patriarki, pelatihan perlu melibatkan pendekatan yang sensitif dan inklusif agar perempuan tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga dukungan untuk meningkatkan posisi sosial mereka. Literasi digital yang masih rendah di kalangan peserta menjadi salah satu tantangan signifikan dalam pelaksanaan pelatihan yang mengandalkan teknologi. Oleh karena itu, penguatan kemampuan digital harus menjadi bagian integral dari pelatihan keterampilan hidup, agar peserta dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan dan akses informasi yang lebih luas (Fadhillah et al., 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan hidup di lingkungan pendidikan dasar, yang dievaluasi menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick, menunjukkan efektivitas yang baik pada keempat level evaluasi. Pada level reaksi,

peserta menunjukkan antusiasme dan kepuasan terhadap materi pelatihan, metode penyampaian, serta fasilitas yang mendukung. Pada level pembelajaran, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya terkait pengelolaan keuangan rumah tangga, produksi kerajinan, dan pemasaran produk secara sederhana. Pada level perilaku, sebagian besar peserta mulai menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencatat pengeluaran, memisahkan uang modal, serta mulai berwirausaha dalam skala kecil. Sedangkan pada level hasil, pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, partisipasi sosial, serta kontribusi ekonomi, meskipun masih terbatas dalam jangkauan dan skalanya. Pelatihan ini juga mendukung keterlibatan perempuan dalam menciptakan lingkungan rumah yang lebih stabil dan mendukung proses pendidikan anak usia sekolah dasar.

Temuan ini memperkuat pentingnya pelatihan keterampilan hidup sebagai strategi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang kontekstual dan berdampak langsung pada kehidupan keluarga dan pendidikan anak. Program seperti ini sebaiknya dirancang secara berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal, dengan melibatkan pemangku kepentingan seperti sekolah, keluarga, dan lembaga desa agar mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih inklusif dan berdaya.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain pada jumlah partisipan yang relatif kecil, cakupan wilayah yang sempit, serta belum menjangkau pengukuran dampak secara kuantitatif jangka panjang. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), memperluas cakupan responden, serta mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pelatihan dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi lebih komprehensif dalam perumusan kebijakan dan program pemberdayaan perempuan di lingkungan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Sari, D. (2023). Peran pelatihan keterampilan hidup dalam peningkatan kemandirian ekonomi perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 44–56.
- Adnani, Q. (2022). Transformasi sosial perempuan melalui pelatihan kewirausahaan digital. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 9(2), 112–123.
- Alfian, M. (2021). Evaluasi program pelatihan berbasis masyarakat dengan pendekatan Kirkpatrick. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 17–28.
- Bakri, F., & Ramli, A. (2023). Evaluasi program keterampilan digital bagi perempuan milenial. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 8(3), 201–212.
- Asy'ari, H., & Uyun, L. F. (2023). Evaluasi Program Excellent Class di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Pasir Gintung Jayanti Kabupaten Tangerang. *Edumanajerial*, 1(1), 1–14.
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82.
- Fadhillah, N. K., Tobing, A. N. L., Maha, R. A. D., & Rahmadana, Y. A. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Manajemen Kota: Mendukung Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 235–248.
- Gouvany, A. L., Siregar, H., & Darmawan, D. (2024). Penerapan Model Kirkpatrick dalam Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Perempuan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita Pasoendan Digdaya. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 879–897.
- Gunawan, I. (2011). Evaluasi program pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 17(1).
- Hadi, A. (2021). Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. CV. Pena Persada.
- Imamah, S. N. (2020). Evaluasi Program Kampung Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menggunakan Evaluasi

- Logic Model (Studi Kasus Di Desa Ngepung Kecamatan Lengkung Kabupaten Nganjuk). IAIN Kediri.
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 170–187.
- Putra, B. W., Yuniar, D. C., Nugraha, M. E., Febiyanti, H., & Dona, R. N. (2024). Development of Technical Skills for Vocational High School Students in Palembang Through Basic Application Development Training: Pengembangan Keterampilan Teknis Pelajar SMK di Palembang Melalui Pelatihan Dasar Pembuatan Aplikasi. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1).
- Sibagariang, F. A., Mauboy, L. M., Erviana, R., & Kartiasih, F. (2023). Gambaran pekerja informal dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Indonesia tahun 2022. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 151–160.
- Sukma, A. P. (n.d.). Evaluasi Program Adiwiyata Dalam Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan SMP Ar-Ridha Al-Salaam. JAKARTA= FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- SYAIFUL, T. A.-F. A. (n.d.). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN BARISTA DI YAYASAN INSPIRASI INDONESIA MEMBANGUN (YIIM) JAKARTA SELATAN. Falkutas Dakwah Dan Komunikasi.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur review penggunaan metode kirkpatrick untuk evaluasi pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723–2734.
- Ummah, A., Kristyafajar, C. A. S. P., Dewi, N. J., & Sarasvati, R. D. (2023). Kesetaraan Gender dan Politik: Studi Kasus Terpilihnya Julia Gillard dalam Lembaga Pemerintah Australia. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 249–268.
- Yanti, H. (2025). Feminisasi Kemiskinan Dan Kepala Rumah Tangga Perempuan Di Kabupaten Gayo Lues (Studi Kasus Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.